



Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 2 Lengkong melalui Ekstrakurikuler Pramuka

Tharienna Dhesta KD¹; Ahya Mahfuzah²

^{1,2}Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

E-mail: tharienna67@gmail.com¹, mahfuzahahya1@gmail.com²

Abstract

The purpose of this study was to find out how the formation of student character through scout extracurricular activities for students at SD Negeri 2 Lengkong, Wonosobo District. The methodology used in this research is descriptive quantitative methodology. Quantitative research is systematic scientific research on parts and phenomena and their relationships. The research subjects were 1 scout extracurricular coach and 31 members of grade 5 scout scouts, divided into 10 male students and 21 female students. Methods of data collection using questionnaires, interviews, and field notes. The data were analyzed using the steps of data editing, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study show that through scout extracurricular activities, the formation of disciplined character and social-emotional attitudes is the main character that can be formed. The formation of this character cannot be separated from the exemplary scout extracurricular supervisor who sets a good example for his students and the role of other teachers in the school.

Keyword: Students; Characters; Extracurriculars; Scouts

Abstrak

Penelitian ini mempunyai tujuan dalam menelusuri bagaimana pembentukan karakter siswa melalui ekstrakurikuler pramuka pada siswa SD Negeri 2 Lengkong Kecamatan Wonosobo. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metodologi kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Subjek penelitian adalah 1 orang pembina ekstrakurikuler pramuka dan 31 anggota pramuka penggalang kelas 5 yang terbagi atas 10 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan. Metode pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, serta catatan lapangan. Data dianalisis dengan menggunakan langkah-langkah redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, pembentukan karakter disiplin dan sikap sosial emosional merupakan karakter utama yang dapat dibentuk. Pembentukan karakter tersebut tidak lepas dari keteladanan pembina ekstrakurikuler pramuka yang memberikan contoh baik terhadap siswa-siswanya serta peran guru lainnya yang berada di sekolah.

Kata Kunci: siswa; karakter; ekstrakurikuler; pramuka

Diterima: 20 Mei 2023 | Direvisi: 20 Juni 2023 | Disetujui: 19 Juli 2023

© (2023) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

Pendahuluan

Dalam sejarah perjalanan bangsa, Indonesia pernah memiliki kekayaan karakter, yaitu bangsa yang memiliki karakter pejuang, memiliki budaya gotong royong, bangsa ramah, memercayai Tuhan, bangsa yang beradab dan memiliki semangat kekeluargaan. Namun

negara dan seluruh pranata, termasuk agama sejauh ini belum berhasil melakukan rekayasa sosial atau transformasi sehingga modal sosial ini tidak berubah menjadi etos kerja yang kuat dengan sendi-sendi moral dan etika yang luhur. Lunturnya nilai-nilai karakter bangsa pada para remaja dan anak-anak, terlihat dari gaya hidup yang semakin mengorbankan kepentingan moral, antara lain terlihat adanya indikasi tentang krisis nilai yang memperlemah watak individu, masyarakat, dan bangsa. Terjadinya berbagai tindakan kriminal, seperti: jumlah pengguna narkoba, minum-minuman beralkohol, curi kendaraan bermotor, atau yang lebih dikenal dengan istilah curanmor, dan lainnya (Putra, 2017, 2019). Nilai-nilai keberadaban telah tereduksi oleh sikap-sikap kebiadaban yang terbiasa dalam bentuk tawuran pelajar, tawuran mahasiswa, dan tawuran antara warga, pemerkosaan, pembunuhan, mutilasi, bunuh diri, aborsi, keterlibatan beberapa tokoh masyarakat dalam kriminal dan korupsi, mengatasi kekerasan dengan kekerasan serta berbagai perilaku vandalis, seperti: terjadinya bakar membakar terhadap kantor pemerintah saat kalah dari Pilkada, demonstrasi yang mengganggu kepentingan umum, dan perilaku penonton pada pertandingan tertentu yang semena-mena atau membabi buta (Bafirman., 2016).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 1 Ayat 17 bahwa Pendidikan Karakter adalah Pendidikan untuk memperkuat karakter Peserta Didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerjasama antara Satuan Pendidikan, keluarga, dan masyarakat (Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Wonosobo Nomor 1 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, 2021). Sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, 2017).

Satuan pendidikan sebagai wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, dan sejumlah keterampilan yang dibutuhkan dalam mengembangkan diri. Dengan demikian, satuan pendidikan bertanggung jawab menciptakan peserta didik yang *educated* (terdidik) dan *civilized* (berperadaban). Peserta didik tidak saja memiliki kompetensi intelektual yang tinggi (Supriyanto, 2013), namun ia juga harus memiliki kompetensi sikap yang membuatnya dapat menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki kompetensi keagamaan dan sosial yang membuatnya dapat menghayati nilai-nilai keagamaan dan melaksanakannya

dalam kehidupan sehari-hari, melahirkan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain, bersikap demokratis, mencintai tanah air, bertanggung jawab, disiplin, memiliki budaya berprestasi, dan lain sebagainya (Ali, 2018:5). Pembentukan karakter siswa pada satuan pendidikan tidak diberikan dalam satu mata pelajaran khusus (Ajirna & Hasan, 2018; C et al., 2021), akan tetapi diberikan secara integratif melalui seluruh mata pelajaran serta melalui kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler). Telah dibahas bahwa terdapat banyak ragam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diselenggarakan oleh sekolah, baik wajib atau pilihan (Zulkarnain, 2018).

Pemerintah dalam Kurikulum 2013 telah menetapkan pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib di sekolah mulai jenjang sekolah dasar (SD/MI) sampai sekolah menengah atas (SMA/SMK). Hal ini berarti bahwa ekstrakurikuler pramuka harus diikuti oleh semua peserta didik dan semua sekolah wajib menyelenggarakan ekstrakurikuler pramuka. Sebenarnya, sudah banyak sekolah yang sudah menyelenggarakannya jauh sebelum pemerintah mewajibkan pramuka melalui Kurikulum 2013 (Mulyasa, 2013). Namun, disayangkan jika sampai saat ini masih ada penyelenggaraan ekstrakurikuler pramuka di sekolah yang terkesan hanya formalitas dan asal berjalan. Kesan tersebut tampak dari carut marutnya pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang antara lain tidak ada program dan target yang jelas, latihan jika akan ada lomba saja, pembina bukan ahli, kegiatan asal berjalan, dan pendanaan yang minim (Zulkarnain, 2018).

Pentingnya pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah menjadi kesadaran masyarakat luas. Satuan pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dengan melakukan proses pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa. Satuan pendidikan harus berupaya dalam pembentukan karakter siswa melalui kegiatan di sekolah salah satunya yaitu kegiatan kepramukaan. Namun terkadang pelaksanaannya yang membutuhkan berbagai keterampilan dan kemampuan membuat satuan pendidikan mengalami hambatan dalam menerapkannya. Selain itu, tingkat pemahaman yang beragam juga menjadi hambatan yang tak terhindarkan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa (Ajirna & Hasan, 2018) menemukan bahwa pembina pramuka melakukan upaya tertentu dalam membentuk karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka diantaranya yaitu dengan cara mengadakan kegiatan latihan rutin, mengajarkan berbagai permainan yang menarik dan menyenangkan kemudian melaksanakan kegiatan perkemahan setiap semester. Dari hasil penelitian tersebut, pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka harus dikaji lebih mendalam mengenai bagaimana ekstrakurikuler pramuka dapat membentuk karakter siswa. Oleh sebab itu, peneliti bermaksud menyusun sebuah penelitian dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa SD Negeri 2 Lengkong melalui Estrakurikuler Pramuka”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di SD Negeri 2 Lengkong Kecamatan Wonosobo tahun pelajaran 2021/2022 dengan subjek penelitian sebanyak 31 anggota pramuka penggalang kelas 5 yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 21 siswa perempuan sebagai data primer serta 1 orang pembina ekstrakurikuler pramuka. Desain penelitian ini menggunakan survei, respons yang diberikan memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan mengenai keseluruhan kategori orang-orang yang diwakili oleh responden. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan teknik simple random sampling. Jumlah sampel mengacu pada tabel Krejcie adalah sejumlah 31 siswa yang nantinya akan dimintai untuk mengisi sejumlah angket dan wawancara terkait pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan tiga jenis instrumen, yaitu angket digunakan untuk mengetahui sikap siswa siswi kelas 5 SD Negeri 2 Lengkong sampel terkait ekstrakurikuler pramuka, wawancara dengan pembina ekstrakurikuler pramuka dan siswa penggalang anggota pramuka SD, serta catatan lapangan yang digunakan sebagai catatan refleksi untuk memperkuat kevalidan data yang akan membantu peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan data.

Hasil dan Pembahasan

Pembina ekstrakurikuler pramuka SD Negeri 2 Lengkong menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri 2 Lengkong berjalan dengan baik dan lancar setiap hari Jumat setelah pulang sekolah. Dalam pelaksanaannya, pembina bukan merupakan pembina khusus ekstrakurikuler pramuka melainkan guru SD Negeri 2 Lengkong yang bergantian tugas setiap minggunya. Ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri 2 Lengkong terdiri dari kegiatan indoor dan kegiatan outdoor. Kegiatan indoor berada di dalam kelas dilakukan ketika cuaca tidak mendukung dengan memberikan materi-materi kepramukaan seperti sejarah pramuka, tali temali, bernyanyi-nyanyi maupun materi sandi-sandi seperti sandi morse, sandi rumput, dan sebagainya. Sedangkan ketika cuaca cerah, kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan secara outdoor seperti melaksanakan kegiatan Persatuan Baris Berbaris atau biasa yang disebut sebagai PBB, senam bersama di lapangan dan kegiatan outdoor lainnya.

Tabel 1. Data Hasil Pengisian Angket Pembentukan Karakter Religius

		Sikap Religius		Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	kadang-kadang	9	29.0	29.0	29.0
	Sering	18	58.1	58.1	87.1
	Selalu	4	12.9	12.9	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Tabel 2. Data Hasil Pengisian Angket Pembentukan Karakter Sosial

		SIKAP SOSIAL		Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	kadang-kadang	1	3.2	3.2	3.2
	sering	19	61.3	61.3	64.5
	selalu	11	35.5	35.5	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Tabel 3. Data Hasil Pengisian Angket Pembentukan Karakter Disiplin

		Disiplin		Valid	Cumulative
		Frequency	Percent	Percent	Percent
Valid	kadang-kadang	1	3.2	3.2	3.2
	sering	12	38.7	38.7	41.9
	selalu	18	58.1	58.1	100.0
	Total	31	100.0	100.0	

Pada **Tabel 1,2, dan 3** data hasil pengisian angket pembentukan karakter terhadap 31 siswa menjelaskan bahwasannya kegiatan ekstrakurikuler pramuka berperan besar terhadap pembentukan karakter siswa. Karakter yang dapat terbentuk yaitu diantaranya:

1. Karakter religious (Idris, 2014), dimana pada aktivitas religius seperti tepat waktu dalam menjalankan sholat fardhu, menjalankan sholat secara berjamaah, serta berdzikir setelah melaksanakan sholat fardhu;
2. Karakter yang berkaitan dengan kepedulian sosial, seperti berbagi jajanan kepada teman, ikut berpartisipasi dalam kegiatan amal, gemar menolong teman yang membutuhkan bantuan maupun ikut aktif dalam kegiatan gotong royong (Nashohah, 2021);

3. Karakter yang berkaitan dengan disiplin diri, pada aktivitas pembiasaan baik seperti membuat surat izin ketika tidak bisa hadir ke sekolah, melaksanakan tugas piket kebersihan kelas, datang ke sekolah tepat waktu, memakai seragam dan atributnya ke sekolah sesuai aturan, serta menjaga fasilitas sekolah dan tidak merusaknya.

Pembentukan karakter peserta didik tersebut tidak terlepas dari peran guru dalam membentuk siswa berkarakter. Di sekolah, guru perlu mengajarkan pendidikan karakter karena beberapa alasan (Bafirman., 2016).

1. Siswa tidak selalu mendapatkan pendidikan karakter di rumah. Sebenarnya pendidikan karakter merupakan tugas orangtua, karena karakter pertama kali diajarkan dalam lingkungan keluarga. Orangtua yang ingin anaknya memiliki karakter yang baik dan kuat harus bersedia menyediakan waktu, energi, pikiran, dan materi untuk mewujudkannya. Namun orangtua kadang sibuk bekerja dan tidak berkesempatan menghabiskan waktu bersama anak. Selain itu, anak yang bersekolah sampai sore dan memiliki kegiatan sesudah pulang sekolah, membuat mereka menghabiskan lebih banyak waktu dengan guru daripada dengan orang tua.
2. Pendidikan karakter membangun hubungan baik. Ketika siswa berinteraksi dengan teman sebaya dan guru, hubungan yang baik terjalin di antara mereka di ruang kelas. Hubungan ini tidak hanya sangat bermanfaat baik secara sosial maupun personal, namun juga meningkatkan manajemen ruang kelas.
3. Pendidikan karakter menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Dalam pembelajaran di kelas, kegiatan diskusi dan kegiatan lain membuat sekolah menjadi memiliki atmosfer positif. Siswa berinteraksi dengan teman sebaya, dan hubungan siswa-guru semakin menguat. Pendidikan karakter memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman hidup.
4. Pendidikan karakter itu mudah dilakukan. Pendidikan karakter tidak harus menghabiskan waktu beberapa jam di kelas. Namun dapat dilakukan selama lima menit di awal pembelajaran untuk mendiskusikan hal-hal menarik dan mutakhir.
5. Pendidikan karakter dapat mengubah dunia. Siswa sekolah dasar akan menjadi orang dewasa di masa depan. Mereka akan membentuk masyarakat. Memang penting bagi mereka untuk menjadi lulusan yang berpendidikan tinggi, namun yang lebih penting lagi adalah nilai bahwa mereka akan menjadi warga negara yang hidup di dunia dalam keramahan, saling menghormati, bekerja sama dengan orang lain.

Peran guru dalam pembentukan siswa berkarakter yang diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SD N 2 Lengkong sesuai dengan tujuan kegiatan ekstrakurikuler pramuka itu sendiri bahwasannya pramuka bertujuan dalam menumbuhkembangkan pribadi peserta didik yang sehat jasmani dan rohani; bertakwa kepada Tuhan YME; memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya;

serta menanamkan sikap sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab melalui berbagai kegiatan positif di bawah tanggung jawab sekolah (Patimah, 2015). Kegiatan ekstrakurikuler tersebut diarahkan pada pembimbingan kecakapan hidup peserta didik, yang meliputi: kecakapan individual, kecakapan sosial, kecakapan vokasional, kecakapan intelektual, dan pembimbingan kepemudaan (Zulkarnain, 2018). Implementasi kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik diharapkan dapat mewujudkan hasil individual, sosial, civic, dan etis bagi peserta didik. Hasil individual adalah hasil yang berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan keterampilan, serta pengembangan potensi yang dimiliki peserta didik. Hasil social (Fitriani & Gelang, 2020) adalah hasil yang berkaitan dengan hubungan sosial dan kemasyarakatan dan untuk dapat hidup bersama dengan orang lain. Adapun hasil civic dan etis merupakan hasil yang berhubungan dengan adanya persamaan hak dan kewajiban, tanpa ada diskriminasi.

Simpulan

Pembentukan karakter perlu dilakukan secara utuh, menyeluruh, dan terpadu, tidak sekadar diajarkan tetapi harus ditumbuhkembangkan secara cerdas melalui internalisasi nilai-nilai moral, suri teladan, dan kontrol sosial, mulai dari institusi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan karakter, khususnya melalui jalur institusi pendidikan atau sekolah dalam rangka menemukan alat pendidikan yang efektif dalam pembentukan karakter bangsa. Pendidikan atau mendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi lebih jauh dan pengertian itu yang lebih utama adalah dapat mengubah atau membentuk karakter dan watak seseorang agar menjadi lebih baik, lebih sopan dalam tataran etika, estetika, maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter siswa di sekolah tidak hanya dibentuk melalui proses pembelajaran di ruang kelas, tetapi juga oleh cara-cara pengelolaan sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter siswa, upaya guru dalam membentuk karakter siswa yaitu dengan adanya kegiatan rutin pramuka yang mengajarkan sikap disiplin serta tanggung jawab dan memberikan keteladanan yang baik bagi siswa. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter siswa. Karakter utama yang dapat dibentuk melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka yaitu akhlak yang baik, disiplin diri, serta sikap kepedulian sosial.

Daftar Pustaka

- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, (2017).
- Ajirna, N. Y., & Hasan, H. (2018). Upaya Pembentukan Karakter Siswa melalui Kegiatan Pramuka di SD Negeri 20 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah.*, 3(3), 46–52.

- Bafirman. (2016). *Pembentukan Karakter Siswa*. Kencana.
- C, M., S, N., & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005>
- Fitriani, L., & Gelang, S. B. (2020). Membangun Pendidikan Ramah Anak Dalam Keluarga Di Era Pandemi Covid-19. *Egalita*, 15(1), 32–41. <https://doi.org/10.18860/egalita.v15i1.10117>
- Idris, M. (2014). Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 417–434. <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.101>
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013. *Bandung: Remaja Rosadakarya*.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4(November), 127–146. <http://prosiding.iainkediri.ac.id/index.php/pascasarjana/article/view/68>
- Patimah, P. (2015). Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1). <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v2i1.175>
- Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Wonosobo Nomor 1 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, (2021).
- Putra, P. (2017). Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 75–88.
- Putra, P. (2019). Implementasi pendidikan karakter: integrasi lagu melayu sambas dalam pembelajaran pada min kabupaten sambas. *Sosial Budaya*, 16(2).
- Supriyanto. (2013). Paulo Freire: Biografi Sosial Intelektual Modernisme Pendidikan. *Al-Ta'dib*, 6(2), 99–115.
- Zulkarnain, W. (2018). *Manajemen Layanan Khusus di Sekolah*. Bumi Aksara.